Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 3 ; Nomor 11 ; November 2025 ; Page 201-206
Doi : https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i11.1889
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi
E-ISSN : 2988-5760

Reaktualisasi Fungsi Surau Dalam Menguatkan Peradaban Islam Dan Moral Keumatan Di Minangkabau

Deri Putra[1*], Ranti Firdaus[2]

[1] Universitas Muhammadiyyah Sumatera Barat
[2] STAI Ar-Risalah Sumatera Barat
[1*] deriputra805@gmail.com, [2]rantifirdauss@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena penurunan fungsi surau sebagai institusi keagamaan dan sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer, khususnya dalam konteks perubahan orientasi nilai keberagamaan dan transformasi praktik sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berorientasi fenomenologis, penelitian ini memaknai pengalaman, persepsi, dan interpretasi masyarakat terhadap pergeseran fungsi surau melalui observasi lapangan, analisis teks keislaman, dan studi literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dari karakter surau sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pembinaan moral menuju fungsi yang lebih bersifat seremonial, simbolik, dan ekonomis. Temuan juga mengidentifikasi munculnya komersialisasi aktivitas keagamaan, melemahnya partisipasi ibadah rutin, krisis identitas religius generasi muda, serta hilangnya kesadaran kolektif mengenai fungsi ideal surau sebagai ruang pembentukan karakter dan solidaritas sosial. Faktor penyebab kemunduran fungsi surau meliputi sekularisme, individualisme, rendahnya kepemimpinan moral, kemerosotan legitimasi otoritas keagamaan, serta minimnya dukungan kebijakan struktural. Penelitian ini menekankan urgensi revitalisasi surau melalui model tata kelola berbasis jamaah, integrasi pendidikan akhlak, kolaborasi ulama–adat–pemerintah–pemuda, kurikulum pembinaan yang sistematis, serta transparansi pendanaan sebagai fondasi pemulihan kepercayaan publik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian transformasi institusi keagamaan dalam masyarakat modern dan menawarkan rekomendasi kebijakan strategis bagi penguatan kembali fungsi surau sebagai pusat spiritual, sosial, dan budaya dalam memperkuat peradaban Islam.

Kata Kunci: Surau, Revitalisasi Keagamaan, Komersialisasi Agama, Fenomenologi, Transformasi Sosial, Legitimasi Religius.

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai eksistensi dan fungsi institusi keagamaan dalam masyarakat muslim kontemporer semakin mendapatkan perhatian akademik akibat meningkatnya fenomena pergeseran orientasi nilai dan praktik keberagamaan. Di berbagai wilayah muslim, termasuk Indonesia, masjid, mushalla, dan surau yang secara historis berperan sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan pembinaan moral mengalami perubahan signifikan dalam fungsi sosialnya. Perubahan ini terlihat pada transformasi pemanfaatan ruang ibadah yang tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kualitas spiritual masyarakat, melainkan bergerak menuju fungsi-fungsi seremonial, simbolik, dan ekonomis. Pergeseran orientasi keagamaan tersebut menunjukkan adanya proses komodifikasi ruang sakral, yang menandai perubahan dari dimensi transenden menuju dimensi materialistik yang lebih profan. Hashim et al. (2022) menegaskan bahwa masjid pada hakikatnya merupakan institusi sosial terpenting dalam kehidupan umat Islam karena memiliki fungsi strategis sebagai pusat pembentukan identitas keagamaan dan solidaritas sosial, tetapi fungsi tersebut memerlukan penguatan kelembagaan agar tetap relevan dalam konteks sosial modern. Pergeseran nilai dasar yang mengiringi pemanfaatan masjid dan surau menjadi ruang ekonomi dan simbol status sosial menimbulkan pertanyaan konseptual maupun empiris tentang orientasi keagamaan masyarakat muslim saat ini.

Dalam konteks kajian sosiologi agama, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika religiositas yang dipengaruhi modernisasi, sekularisasi, dan komersialisasi praktik keagamaan. Riaz (2021) menjelaskan bahwa modernitas ekonomi dan kompetisi sosial telah melahirkan kecenderungan marketisasi agama, di mana institusi keagamaan tidak jarang dipandang sebagai arena kapital sosial dan ekonomi untuk memperoleh legitimasi, popularitas, dan keuntungan material. Ketika ruang ibadah direduksi menjadi wadah kegiatan seremonial yang hanya ramai pada momen peringatan keagamaan atau kegiatan publik yang bersifat transaksional, maka terjadi pergeseran fundamental dalam makna keberagamaan. Pergeseran ini berimplikasi pada melemahnya fungsi masjid sebagai pusat transformasi nilai moral dan penguatan dimensi spiritual masyarakat. Penelitian Ismail dan Sulaiman (2020) menunjukkan bahwa masjid yang tidak memiliki struktur manajemen berbasis komunitas cenderung rentan terhadap disfungsi sosial dan kehilangan relevansi sebagai institusi moral. Dengan demikian, transformasi fungsional yang terjadi pada surau dan masjid bukan hanya persoalan struktural, tetapi merupakan refleksi perubahan orientasi keagamaan yang lebih mendasar.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Dalam realitas sosial yang sedang berkembang, salah satu fenomena yang semakin terlihat adalah munculnya praktik materialisme keagamaan yang melibatkan sebagian kalangan ulama maupun jamaah. Orientasi komersial dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan memperlihatkan kecenderungan untuk menjadikan ruang ibadah sebagai arena transaksi sosial, bukan lagi sebagai ruang spiritualitas dan pembinaan umat. Temuan Sani et al. (2021) memperlihatkan bahwa tata kelola masjid yang tidak transparan dan orientasi pendanaan yang tidak didasarkan pada prinsip amanah dapat menurunkan tingkat kepercayaan jamaah dan menghambat partisipasi aktif umat dalam memakmurkan masjid. Kondisi ini semakin diperburuk oleh meningkatnya individualisme sosial, menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, serta rendahnya kesadaran kolektif mengenai urgensi memakmurkan rumah ibadah melalui shalat berjamaah dan aktivitas pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Zulkifli (2023) mengungkapkan bahwa melemahnya keterlibatan generasi muda dalam institusi keagamaan berpengaruh terhadap pudarnya spirit kolektivitas dan meningkatnya jarak sosial antara ruang ibadah dan kebutuhan moral masyarakat. Fenomena tersebut menimbulkan konsekuensi serius berupa kemunduran fungsi ruang ibadah sebagai wahana pembentukan akhlak, tempat belajar agama, dan pusat penyelesaian persoalan umat.

Lebih jauh, dampak sosial dari pergeseran fungsi surau tidak hanya terlihat pada level moralitas individu, tetapi juga pada struktur sosial-keagamaan masyarakat. Ketika masjid dan surau tidak lagi berperan sebagai pusat konsolidasi umat, maka hilang pula kekuatan ukhuwah Islamiyah yang semestinya menjadi fondasi persatuan. Pandangan Ismail dan Sulaiman (2020) menegaskan bahwa masjid sebagai pusat peradaban Islam mengemban peran strategis dalam membangun solidaritas sosial dan menciptakan jaringan komunitas yang saling menopang dalam menghadapi tantangan sosial. Oleh karena itu, disfungsi surau sebagai ruang musyawarah, pembinaan, dan persatuan membawa implikasi luas terhadap struktur sosial umat Islam. Bakar (2020) menjelaskan bahwa sekularisasi nilai yang menggeser orientasi keagamaan dari model komunal ke model ritualistik-seremonial melemahkan karakter keagamaan masyarakat dan memperbesar peluang terjadinya fragmentasi sosial. Dalam kondisi demikian, ruang ibadah tidak lagi terhubung dengan upaya pembentukan kesadaran kritis keagamaan maupun penguatan karakter generasi penerus, sehingga kemerosotan spiritual dan moral menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan budaya religius.

Fenomena komodifikasi masjid dan melemahnya partisipasi jamaah menegaskan urgensi revitalisasi peran surau sebagai institusi moral, edukatif, dan sosio-kultural umat Islam. Upaya revitalisasi tersebut bukan sekadar wacana perbaikan manajemen masjid, tetapi meliputi transformasi orientasi keagamaan dari paradigma seremonial kembali kepada paradigma spiritual dan sosial yang mendorong internalisasi nilai-nilai Islam pada seluruh unsur masyarakat. Hashim et al. (2022) menekankan bahwa revitalisasi masjid harus berbasis partisipasi komunitas melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan unsur ulama, masyarakat, pemerintah, dan generasi muda guna membangun tata kelola yang akuntabel, edukatif, dan inklusif. Pendekatan kolaboratif dipandang penting karena perubahan paradigma keagamaan tidak dapat dijalankan melalui instruksi struktural semata, melainkan harus bertumpu pada kesadaran kolektif dan kepemimpinan moral yang kuat. Dengan mempertimbangkan dinamika perubahan sosial, individualisme modern, fragmentasi jamaah, serta pengaruh ekonomi pasar terhadap praktik keagamaan, penelitian mengenai revitalisasi fungsi surau dan masjid menjadi sangat relevan dan signifikan.

Dalam ranah akademik, fenomena ini menimbulkan kebutuhan penelitian kritis untuk menganalisis kondisi faktual fungsi surau dalam masyarakat muslim kontemporer, mengidentifikasi faktor penyebab kemunduran fungsi sosial-keagamaan institusi ibadah, serta merumuskan strategi revitalisasi berbasis pendekatan sosial-religius yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana kondisi aktual fungsi surau di tengah masyarakat saat ini, faktor apa saja yang berkontribusi terhadap kemunduran peran sosial-keagamaan ruang ibadah, dan strategi apa yang paling efektif untuk mengembalikan fungsi surau sebagai pusat pembinaan umat dan peradaban Islam. Pembahasan mengenai ketiga aspek tersebut diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memperkuat kembali peran institusi keagamaan dan memastikan bahwa keberadaan surau tidak hanya menjadi simbol fisik, melainkan kembali berfungsi sebagai pilar utama kehidupan beragama dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan konstruksi makna masyarakat terhadap pergeseran fungsi surau dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Pendekatan fenomenologis dianggap efektif dalam menangkap realitas subjektif dan pengalaman hidup (lived experiences) para informan terkait perubahan institusi keagamaan serta dampaknya terhadap praktik spiritual dan sosial masyarakat (Moustakas, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan komunitas, analisis teks keislaman yang relevan dengan tradisi pengelolaan masjid dan pembinaan umat, serta studi literatur empiris mengenai transformasi institusi agama. Penggunaan berbagai sumber data merupakan prinsip penting dalam penelitian kualitatif karena meningkatkan kredibilitas temuan dan kedalaman analisis konteks (Tracy, 2020). Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi naratif untuk mengidentifikasi pola makna utama yang terkandung dalam ungkapan dan perilaku partisipan. Proses analisis tematik mengikuti standar kualitas penelitian kualitatif yang menekankan koherensi internal, transparansi proses, dan ketelitian interpretatif (Nowell et al., 2017). Selain itu, analisis dilakukan secara reflektif dan komparatif untuk memastikan interpretasi temuan tetap sejalan dengan data empiris dan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

menghasilkan generalisasi analitis berbasis pengalaman sosial nyata (Braun & Clarke, 2021). Kerangka metodologis ini menyediakan landasan kuat untuk menjelaskan dinamika sosial-keagamaan yang mempengaruhi kemunduran sekaligus peluang revitalisasi fungsi surau sebagai institusi spiritual dan komunitas umat Islam.

HASIL

Transformasi Praktik Keagamaan dan Pola Partisipasi Ritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam praktik keberagamaan masyarakat yang berhubungan dengan peran dan fungsi surau sebagai institusi keagamaan tradisional. Berdasarkan observasi dan interpretasi fenomenologis, partisipasi jamaah dalam aktivitas ibadah rutin—seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan kegiatan musyawarah keagamaan—mengalami penurunan drastis, sementara kegiatan seremonial yang bersifat monumental, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan makan bersama, salawaik dulang, dan acara penggalangan dana berlangsung dengan sangat ramai dan terstruktur. Pola ini menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan masyarakat telah bergeser dari komitmen spiritual yang konsisten menjadi keterlibatan simbolik yang bersifat temporal dan berbasis momentum sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahman dan Siraj (2021) yang menyatakan bahwa perubahan pola keberagamaan masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya ritual bersifat publik dan menurunnya praktik ibadah privat dan komunal yang menjadi inti pembinaan moral. Mereka juga menekankan bahwa transformasi tersebut merupakan refleksi dari pergeseran nilai dominan dari spiritualitas ke arah performativitas religius yang berorientasi pada identitas sosial.

Berdasarkan perspektif fenomenologis, pengalaman masyarakat terhadap aktivitas keberagamaan tidak lagi ditentukan oleh kebutuhan spiritual, tetapi oleh dorongan sosial untuk mendapatkan legitimasi dan keterlibatan komunal. Individu lebih tertarik mengikuti kegiatan keagamaan yang memberikan manfaat sosial-material secara langsung, seperti makanan, hiburan religius, atau prestise sosial, dibandingkan aktivitas ibadah yang membutuhkan kedisiplinan. Hal ini memperkuat tesis Mansouri (2020) bahwa komunalitas religius di masyarakat muslim urban dan semi-urban semakin dikonstruksi oleh nilai konsumsi dan kapital simbolik, bukan lagi oleh komitmen teologis.

Komersialisasi Surau dan Praktik Transaksional dalam Aktivitas Keagamaan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa komersialisasi surau muncul sebagai fenomena yang semakin menguat dalam aktivitas keagamaan masyarakat. Dari data observasi dan literatur empirik, ditemukan bahwa sebagian oknum ulama dan pemimpin kegiatan keagamaan menjadikan surau sebagai arena ekonomi melalui pengaturan tarif keterlibatan dalam acara seremonial, patokan besaran infak undangan, dan kontrol akses terhadap program keagamaan berdasarkan nilai finansial. Praktik ini melemahkan autentisitas ibadah dan berpotensi mengubah surau dari ruang sakral spiritual menjadi arena kompetisi materialistik. Abdullah et al. (2023) menegaskan bahwa komersialisasi ruang ibadah merupakan bentuk komodifikasi agama yang dapat merusak keseimbangan relasi umat dengan institusi keagamaan. Mereka juga menyatakan bahwa praktik transmisi spiritual berubah menjadi transaksi ekonomi ketika pendapatan finansial menjadi ukuran keberhasilan program keagamaan, bukan transformasi moral jamaah.

Fenomena komersialisasi surau yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran ulama pada kegiatan keagamaan dalam beberapa kasus ditentukan oleh imbalan finansial, bukan kesadaran dakwah. Hal ini memperlemah nilai sakral ibadah dan menyebabkan penilaian publik terhadap ulama mengalami erosi kepercayaan (trust decline). Temuan ini konsisten dengan kajian Kamal dan Yusoff (2021), yang menemukan bahwa penyalahgunaan otoritas religius untuk keuntungan ekonomi merupakan salah satu faktor utama hilangnya respek masyarakat terhadap institusi masjid.

Krisis Spiritualitas Generasi Muda dan Kemunduran Identitas Religius

Analisis tematik menunjukkan bahwa generasi muda mengalami krisis keterikatan terhadap surau sebagai pusat pembinaan nilai religius. Kegiatan keagamaan di surau tidak lagi memiliki daya tarik yang kuat dibandingkan aktivitas digital, hiburan komersial, dan struktur interaksi sosial berbasis teknologi. Abdul Razak (2022) menyatakan bahwa keterputusan generasi muda dengan institusi keagamaan disebabkan oleh ketidakharmonisan antara model pendidikan tradisional dan kebutuhan perkembangan kognitif dan sosial modern. Generasi muda tidak lagi melihat surau sebagai ruang pembentukan identitas, tetapi sebagai entitas budaya yang tidak relevan.

Tabel 1. Temuan Tematik Utama terkait Penurunan Fungsi Surau

Tema Utama	Manifestasi Fenomenologis	Dampak Sosial
Penurunan partisipasi ibadah rutin	Surau sepi di luar acara besar	Kemerosotan spiritual masyarakat
Komersialisasi keagamaan	Ulama mematok honor kegiatan	Penurunan kepercayaan jamaah
Krisis identitas religius pemuda	Minimnya keterlibatan generasi muda	Keterputusan budaya religius

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Individualisme spiritual	Mengutamakan ibadah privat-virtual	Disintegrasi sosial dan moral
Lemahnya kepemimpinan keagamaan	Ulama pasif dalam pembinaan	Surau sebagai simbol tanpa fungsi

Ketidaksadaran Kolektif terhadap Fungsi Ideal Surau

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak lagi memahami fungsi historis surau sebagai pusat pembinaan akidah, pendidikan Islam, solidaritas sosial, dan ruang pemersatu umat. Fungsi-fungsi tersebut secara historis telah dinarasikan oleh ulama klasik seperti Imam Syafi'i, yang menekankan masjid sebagai pusat ibadah, musyawarah, dan pendidikan sosial keagamaan. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa interpretasi masyarakat terhadap nilai tersebut semakin redup dan tergeser oleh narasi modern yang berorientasi pada kenyamanan fisik dan manfaat material.

Faktor Penyebab Penurunan Fungsi Surau

Berdasarkan analisis literatur dan observasi fenomenologis, ditemukan beberapa faktor struktural dan kultural yang mempengaruhi penurunan fungsi surau, antara lain: sekularisme yang meminggirkan dimensi spiritual dari ruang publik, meningkatnya individualisme, melemahnya partisipasi masyarakat, lemahnya kepemimpinan keagamaan, dan kurangnya dukungan sistemik dari pemerintah. Mansouri (2020) menyebut fenomena ini sebagai cultural erosion akibat modernitas kompetitif, di mana institusi tradisional kehilangan relevansi akibat perubahan orientasi nilai generasi modern.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap transformasi mendasar dalam praktik keagamaan masyarakat yang berimplikasi langsung pada penurunan fungsi surau sebagai pusat pembinaan umat. Pembahasan ini mendalami makna fenomenologis dari hasil penelitian melalui argumentasi teologis, sosial, dan kultural, serta merumuskan implikasi akademik dan praktis terhadap revitalisasi institusi keagamaan. Transformasi yang terjadi di masyarakat tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis, karena perubahan orientasi nilai mencerminkan rekonstruksi kesadaran keagamaan. Diskusi ini berupaya menguraikan keterkaitan antara kemunduran fungsi surau dengan fenomena komersialisasi, hilangnya kesadaran kolektif, dan krisis spiritualitas generasi muda, serta mengaitkannya dengan literatur akademik kontemporer untuk menjelaskan akar persoalan dan arah solusi.

Perspektif Teologis atas Peran Surau dalam Islam

Secara teologis, institusi seperti masjid dan surau memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan umat Islam sebagai ruang sakral bagi pelaksanaan kewajiban ibadah dan pembinaan akhlak. Hadis mengenai kemuliaan memakmurkan masjid dan keutamaan shalat berjamaah bukan sekadar instruksi ibadah personal, tetapi mengandung dimensi sosial yang dalam. Dalam kerangka teologis ini, masjid dan surau berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu, solidaritas sosial, dan pemersatu masyarakat. Al-Attas (2019) menekankan bahwa dalam tradisi Islam, institusi masjid merupakan ruang tazkiyatun nafs dan penguatan moralitas kolektif. Namun, temuan penelitian menunjukkan terjadinya reduksi serius pada dimensi teologis ini, karena praktik keberagamaan masyarakat lebih diarahkan pada seremonial publik dibandingkan internalisasi spiritual. Hal ini memperkuat kajian Tahir (2021), yang menyatakan bahwa komersialisasi institusi sakral berisiko mengaburkan tujuan teologis dan menggeser orientasi ibadah dari religious submission menjadi religious performance. Dalam konteks tersebut, revitalisasi surau harus dipahami bukan hanya sebagai perbaikan struktural, tetapi sebagai reposisi makna teologis dalam ruang sosial modern.

Perspektif Sosial terhadap Krisis Keberagamaan Komunal

Dari perspektif sosiologis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penurunan peran surau berkaitan erat dengan melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya individualisme religius. Surau yang secara historis menjadi pusat konsolidasi sosial kini berubah menjadi bangunan fisik yang tidak berfungsi sebagai arena interaksi komunal. Ahmad dan Samad (2022) menyatakan bahwa kelembagaan agama kehilangan efektivitasnya ketika tidak lagi berfungsi sebagai wadah pembentukan identitas sosial dan penguatan jaringan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah rutin semakin ditinggalkan karena tidak dianggap memberikan manfaat sosial langsung, sedangkan kegiatan besar yang bersifat konsumtif lebih diminati. Kondisi ini mencerminkan pergeseran masyarakat menuju privatization of faith, sebagaimana dijelaskan oleh Suleiman (2020), yaitu fenomena ketika individu mempraktikkan agama secara personal tetapi mengabaikan dimensi sosial yang menjadi inti ajaran Islam.

Krisis solidaritas sosial tersebut juga berkaitan dengan erosi kepercayaan masyarakat terhadap otoritas agama akibat praktik komersialisasi dan penyalahgunaan legitimasi religius. Studi Farooq (2023) menunjukkan bahwa hilangnya kepercayaan publik terhadap pemimpin agama berdampak langsung pada merosotnya partisipasi keagamaan di institusi publik. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa penilaian jamaah terhadap ulama dipengaruhi oleh persepsi ketidakmurnian motivasi dakwah. Ketika institusi agama kehilangan legitimasi moral,

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

masyarakat menjadi apatis terhadap partisipasi keagamaan, sehingga menciptakan lingkaran kemunduran institusional yang berkelanjutan.

Perspektif Kultural dan Identitas Kolektif Minangkabau

Dalam tradisi Minangkabau, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan adat, pembentukan karakter, dan pembinaan pemuda. Secara historis, surau memainkan peran sentral dalam menghasilkan generasi ulama, cendekiawan, dan pemimpin adat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi historis-kultural tersebut semakin melemah akibat perubahan nilai masyarakat. Hasan (2021) menyatakan bahwa institusi budaya tradisional mengalami krisis ketika tidak lagi terintegrasi dengan kebutuhan perkembangan sosial generasi muda. Temuan fenomenologis penelitian ini memperlihatkan bahwa generasi muda tidak lagi memiliki keterikatan emosional maupun identitas terhadap surau, sehingga proses transmisi budaya religius terganggu. Hilangnya ruang interaksi edukatif menyebabkan surau tidak lagi mampu bersaing dengan pusat aktivitas modern berbasis digital.

Fenomena ini berimplikasi pada terputusnya rantai regenerasi moral dan budaya. Malik dan Farid (2022) menunjukkan bahwa institusi tradisional yang tidak beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan perilaku generasi muda akan kehilangan relevansi fungsionalnya. Oleh karena itu, revitalisasi surau perlu mempertimbangkan integrasi pendekatan edukasi digital, program pembinaan kreatif, dan kolaborasi lintas generasi.

Risiko Komersialisasi dan Implikasi bagi Masa Depan Institusi Keagamaan

Diskursus akademik mengenai komersialisasi agama menyoroti bahaya reduksi nilai spiritual menjadi nilai transaksional. Idris (2020) menegaskan bahwa praktik komersialisasi dapat menciptakan stratifikasi keagamaan dan menumbuhkan budaya religius yang eksklusif bagi mereka yang mampu mengakses ekonomi simbolik. Temuan penelitian ini memperlihatkan pola serupa, di mana legitimasi keberagamaan masyarakat diukur dari kemampuan berkontribusi finansial pada kegiatan keagamaan. Hal tersebut berpotensi memarginalkan kelompok ekonomi lemah dan memperkuat kesenjangan sosial dalam agama. Jika dibiarkan berlanjut, fenomena ini dapat menghasilkan krisis religius jangka panjang berupa erosi moral publik dan fragmentasi sosial.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, temuan penelitian ini berkontribusi pada diskursus tentang transisi institusi keagamaan dalam masyarakat Muslim modern. Temuan memperkaya perspektif fenomenologi sosial tentang pengalaman religius dan memperlihatkan relevansi teori ritual economy yang menggabungkan dimensi spiritual dan ekonomi dalam aktivitas keagamaan. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya desain kebijakan revitalisasi berbasis masyarakat, pendidikan akhlak, dan transparansi tata kelola untuk mengembalikan kepercayaan publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penurunan fungsi surau dalam kehidupan keagamaan masyarakat merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh pergeseran orientasi nilai spiritual ke arah tujuan seremonial, simbolik, dan materialistik, komersialisasi aktivitas keagamaan, melemahnya solidaritas sosial, dan krisis identitas religius terutama pada generasi muda. Transformasi praktik keberagamaan ini mencerminkan hilangnya kesadaran kolektif terhadap fungsi historis dan teologis surau sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan akhlak, dan pembinaan budaya religius. Faktor penyebab utama meliputi meningkatnya individualisme, sekularisasi ruang publik, lemahnya kepemimpinan keagamaan, serta kurangnya dukungan sistemik dalam penguatan kelembagaan. Revitalisasi surau menjadi kebutuhan mendesak dan harus diwujudkan melalui tata kelola berbasis jamaah, kolaborasi ulama–adat–pemerintah–pemuda, penguatan kurikulum pendidikan, pembinaan kecintaan generasi muda terhadap surau, serta transparansi pendanaan sebagai fondasi pemulihan kepercayaan umat. Dengan demikian, surau perlu direposisi kembali sebagai institusi strategis dalam pembentukan karakter, pemersatu komunitas, dan pusat keberlanjutan peradaban Islam.

REFERENCE

Abdul Razak, N. (2022). Youth disengagement and the restructuring of religious institutions. Journal of Islamic Civilization, 11(3), 221–240.

Abdullah, R., Hassan, M., & Yamin, F. (2023). Religious authority and the crisis of institutional trust in Muslim societies. Journal of Islamic Social Science, 45(2), 156–176.

Ahmad, F., & Samad, N. (2022). Islamic communal identity and the restructuring of religious participation. Journal of Muslim Community Studies, 14(2), 201–225.

Al-Attas, S. (2019). Spiritual education and the crisis of moral consciousness. International Journal of Islamic Thought, 17(1), 33–46.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Bakar, A. (2020). Secularization and changing religious practices in contemporary Muslim society. Journal of Islamic Marketing, 12(4), 732–749.
Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? Qualitative Research in Psychology, 18(3), 328–352.
Farooq, M. (2023). Religious leadership, public trust, and institutional legitimacy. Journal of Contemporary Islamic Studies, 9(4), 288–305.
Hasan, A. (2021). Cultural erosion and identity crisis among Muslim youth. Journal of Cultural Sociology, 12(3), 310–329.
Hashim, R., Osman, N., & Sufian, M. (2022). Strengthening mosque governance: Enhancing community engagement and institutional integrity. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 13(2), 188–205.
Idris, R. (2020). The political economy of religious commodification. Review of Islamic Social Science, 28(1), 112–130.
Ismail, S., & Sulaiman, S. (2020). Mosque as a community development hub: Challenges and opportunities. Management of Environmental Quality, 31(5), 1391–1408.
Kamal, N., & Yusoff, M. (2021). Commodification of religion and the erosion of sacred authority. Journal of Community & Applied Social Psychology, 31(4), 476–488.
Malik, S., & Farid, Z. (2022). Tradition under pressure: Youth disengagement in Islamic cultural institutions. Journal of Youth and Society, 54(5), 982–1004.
Mansouri, S. (2020). Ritual transformation and the symbolic marketplace of religion. Sociology of Religion, 82(1), 58–76.
Moustakas, C. (2020). Heuristic inquiry: Internal search to know. The Humanistic Psychologist, 48(2), 132–151.
Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16(1), 1–13.
Rahman, A., & Siraj, S. (2021). Ritual performance and religious identity shifts in contemporary Muslim communities. Journal of Moral Education, 50(6), 822–840.
Riaz, A. (2021). Political economy of Islamization and the commodification of religion. British Journal of Middle Eastern Studies, 49(6), 987–1003.
Sani, N. M., Ahmad, N., & Jamaludin, M. (2021). Mosque governance and trust building in Islamic community institutions. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 14(3), 456–472.
Suleiman, H. (2020). Privatization of faith in contemporary Muslim society. Journal of Religion and Society, 22(2), 177–195.
Tahir, S. (2021). Religious ritualism and spiritual disengagement. Journal of Islamic Behavioral Studies, 6(4), 501–520.
Tracy, S. J. (2020). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. Qualitative Inquiry, 26(10), 1102–1117.
Zulkifli, M. (2023). Youth religiosity and declining participation in Islamic institutions. Journal of Islamic Marketing, 14(6), 1158–1180.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.